

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP INDEKS 9 SEKTOR INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

Johan Santosa Agung, Cicilia Erna Susilawati

Unika Widya Mandala Surabaya

ARTICLE INFO

Keywords: Covid-19 Pandemic,
Abnormal Return, Sectoral Index

Kata Kunci: Pandemi Covid-19,
Abnormal Return, Indeks Sektoral

Corresponding author:

Cicilia Erna Susilawati
erna-s@ukwms.ac.id

Abstract: The covid-19 pandemic has become a major event in 2020, the spread of with numbers that make tackling COVID-19 a top priority worldwide. Economic uncertainty gives rise to a lot of sector speculation who benefits and loses. This research aims to provide provide an overview to investors, which sectors are worthy of being an investment choice during the Covid-19 pandemic. The research was conducted by taking the index object of 9 industrial sectors on the Indonesia Stock Exchange from January to September 2020. The data was processed using the one sample t-test test technique. The results of the study show that the consumer goods sector is a sector that provides significant positive abnormal return throughout the study period. This matter shows if investors invest in the consumer goods sector during the pandemic will earn higher returns than the market yields.

Abstrak: Pandemi covid-19 telah menjadi peristiwa besar di tahun 2020, penyebaran dengan angka yang masif membuat penanganan covid-19 sebagai prioritas utama di seluruh dunia. Ketidakpastian ekonomi menimbulkan banyak spekulasi sektor mana saja yang diuntungkan dan dirugikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada investor, sektor mana yang layak menjadi pilihan investasi dimasa pandemi Covid-19. Penelitian dilakukan dengan mengambil objek indeks 9 sektor industri di Bursa Efek Indonesia sejak bulan Januari-September 2020. Data diolah menggunakan teknik uji one sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor barang konsumsi adalah sector yang memberikan abnormal return positif signifikan sepanjang periode penelitian. Hal ini menunjukkan jika investor berinvestasi di sektor barang konsumsi pada masa pandemic akan mendapatkan return lebih tinggi daripada return di pasar.

PENDAHULUAN

Coronavirus disease (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru ditemukan (World Health Organization, 2020). Virus ini berasal dari kota Wuhan, provinsi Hubei, Cina yang sudah menyebar ke berbagai negara. Negara-negara menerapkan praktik social distancing dan seakan menutup diri untuk mengatasinya. Negara kita pun mengambil kebijakan dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang dimaksudkan untuk membatasi aktivitas masyarakat agar penyebaran covid-19 dapat teratasi. (BBB News, 2020). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, ketidak pastian kapan pandemi akan berakhir memunculkan berbagai masalah, tidak hanya di bidang kesehatan tetapi juga dibidang ekonomi. Kondisi dan isu utama secara global dan domestik, adalah penyebaran Covid-19 berdampak pada resesi ekonomi. Indikasi terjadinya resesi ekonomi dapat diketahui melalui penurunan daya beli masyarakat yang berimbas pada penurunan permintaan produk komoditi, barang mentah, barang setengah jadi, maupun produk jadi.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi juga terlihat dari aktivitas di pasar modal. Pandemi Covid-19 mempengaruhi pasar saham di bursa global. Hampir seluruh kinerja indeks bursa global mengalami penurunan, tidak terkecuali indeks di bursa Asia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun hingga sebesar 21,13% dibanding akhir tahun sebelumnya. Seluruh indeks sektoral mengalami penurunan secara year to date. Sektor yang mengalami penurunan paling dalam selama tahun 2020 adalah sektor property dan real estate sebesar -36,09%. Di sisi lain, sektor consumer goods menunjukkan kinerja indeks yang relatif baik dibandingkan indeks acuannya (IHSG dan LQ45).

Dampak signifikan yang ditimbulkan oleh wabah ini memunculkan berbagai spekulasi dan prediksi mengenai sektor mana saja yang diuntungkan dan dirugikan oleh adanya pandemi covid-19 ini, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam artikel Bisnis.com (Wiratmini, 2020) dan Sri Mulyani dalam artikel Kompas.com (Fauzia, 2020) beberapa sektor seperti sektor pariwisata, konstruksi, transportasi, pertambangan, keuangan dan otomotif akan menjadi sektor paling dirugikan pada masa pandemi ini sedangkan sektor jasa logistik, telekomunikasi, elektronik, makanan minuman, kimia, farmasi dan alat kesehatan serta tekstil berpotensi menjadi sektor yang paling diuntungkan. Hasil analisis Dcode Economic & Financial Consulting dari mesir juga memberikan hasil yang serupa dimana sektor kesehatan, makanan, teknologi informasi komunikasi, e-commerce, dan agrikultur akan menjadi sektor yang diuntungkan sedangkan jasa keuangann, pariwisata transportasi, real estate, dan otomotif menjadi sektor yang amat dirugikan nantinya. Penelitian yang dilakukan oleh Mazur, Dang, dan Vega (2020) pada S&P1500 Index di Amerika pada peristiwa kejatuhan pasar bulan maret 2020 karena covid-19 berhasil memberikan gambaran mengenai kinerja industri pada saat market crash yang ditimbulkan oleh pandemi Covid 19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pandemi covid-19 pada indeks sektoral di BEI yang diharapkan dapat memberikan gambaran kepada investor, sektor mana yang layak menjadi pilihan investasi di pasar modal Indonesia dimasa pandemi Covid-19.

TINJAUAN PUSTAKA

Efficient Market Hypothesis

Konsep pasar efisien mengisyaratkan adanya proses penyesuaian harga sekuritas menuju harga keseimbangan baru sebagai respon dari adanya informasi yang masuk ke pasar (Fama,

1970). Pasar efisien dapat terjadi apabila terdapat banyak investor rasional yang merespon dengan cepat akan adanya informasi baru. Jika kondisi tersebut terpenuhi maka akan tercipta pasar dimana harga-harga sekuritasnya secara cepat mencerminkan semua informasi yang tersedia, dan karena informasi bersifat random maka perubahan harga sekuritas akan bersifat independen dan bergerak secara acak sehingga perubahan harga menuju keseimbangan baru merupakan respon investor terhadap informasi yang masuk (Tandelilin, 2010:221).

Reaksi investor terhadap kedatangan suatu informasi tercermin pada *abnormal return*. Pasar dapat dikatakan efisien ketika investor individu dan investor institusi tidak dalam waktu yang panjang mendapatkan *abnormal return*. Konsep pasar efisien mengarah pada sejauh mana dan seberapa cepat informasi mempengaruhi pasar yang dapat dilihat melalui perubahan harga yang ada di pasar modal. Reaksi pasar terhadap pasar efisien dapat dilihat dari pasar yang merespon positif (berita baik) dari adanya *abnormal return* positif, dan reaksi negatif (berita buruk) dari adanya *abnormal return* negatif.

Kinerja Pasar Modal Dan Indeks Sektoral

Pasar modal yang efisien merupakan pasar modal yang harga sahamnya telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Peningkatan harga saham menunjukkan bahwa kinerja saham membaik dan akan membentuk indeks harga saham gabungan (IHSG) yang menunjukkan kinerja pasar modal secara keseluruhan. Semakin tinggi IHSG menunjukkan bahwa kinerja pasar modal semakin baik. Dimasa pandemi covid 19, IHSG mengalami penurunan hingga 18% di bulan September 2020. Akan tetapi setelah mengalami penurunan, kinerja IHSG di akhir tahun 2020 membaik hingga menembus angka 6.000. Hal ini menunjukkan bahwa fundamental pasar modal Indonesia cukup baik akan tetapi peristiwa pandemi covid-19 cukup membuat gejolak di pasar modal. Kondisi pasar modal secara keseluruhan ini dapat dijelaskan melalui pergerakan indeks sektoral. Indeks sektoral dapat digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja dari suatu sektor dikarenakan indeks merupakan gabungan dari harga tiap saham yang ada dalam suatu sektor sehingga performa indeks akan berbanding lurus dengan kinerja saham-saham yang ada didalamnya.

Bursa Efek Indonesia memiliki berbagai macam indeks salah satunya adalah indeks sektoral. Indeks sektoral diperoleh dari klasifikasi industri yang telah ditetapkan oleh BEI yang diberi nama JASICA meliputi industri pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan real estate, transportasi dan infrastruktur, keuangan, serta perdagangan jasa dan investasi, selain 9 sektor tersebut terdapat juga indeks industri manufaktur yang merupakan gabungan dari tiga sektor industri sehingga terdapat 10 indeks sektoral di Bursa Efek Indonesia (Tandelilin, 2010:88). Penelitian tentang indeks sektoral yang dilakukan oleh Mazur, Dang, dan Vega (2020) pada indeks S&P 1500 bursa Amerika menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa sektor saham yang mengalami keuntungan serta mengalami kerugian pasca *market crash* pada bulan maret 2020. Saham pada industri kesehatan, makanan, natural gas, dan software memiliki return normal yang baik sedangkan perusahaan di bidang minyak, real estate, entertainment, dan perhotelan mengalami penurunan lebih dari 70% dari kapitalisasi pasarnya

HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan fenomena yang terjadi di pasar modal Indonesia. Pengamatan dilakukan pada indeks 9 sektor yaitu industri pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti dan real estate, transportasi dan infrastruktur, keuangan, serta perdagangan jasa dan investasi. Tekanan pada berbagai kegiatan ekonomi menyebabkan tidak hanya satu atau dua sektor industri yang terdampak namun seluruh sektor industri yang membuat berbagai pihak mulai mengeluarkan pernyataan, opini, maupun spekulasi tentang sektor mana saja yang terkena dampak paling signifikan dari Covid-19 ini. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dikutip dari Bisnis.com (Wiratmini, 2020) dan Sri Mulyani dikutip dari Kompas.com (Fauzia, 2020) menyatakan beberapa sektor seperti pariwisata, konstruksi, transportasi, pertambangan, keuangan, dan otomotif menjadi sektor yang paling dirugikan saat masa Covid-19 sedangkan sektor jasa logistik, telekomunikasi, elektronik, makanan minuman, kimia, farmasi, dan alat kesehatan serta tekstil memiliki potensi menjadi sektor yang diuntungkan.

Berdasarkan fenomena tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Pandemi covid-19 berdampak pada kinerja indeks 9 sektor industri di Bursa Efek Indonesia

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah indeks 9 sektor di Bursa Efek Indonesia, dengan rentang waktu 183 hari dimulai pada Januari 2020 hingga September 2020. Rentang waktu ini dipilih karena peristiwa covid-19 yang berdampak secara signifikan pada awal tahun 2020 sampai dengan penelitian ini dilakukan. Periode estimasi 100 hari ($t-100$) sebelum periode penelitian dilakukan. Periode estimasi digunakan untuk menentukan *expected return* indeks dengan metode *market model*, (Hartono, 2016). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji beda satu rata-rata (one sample t test) dari *Abnormal Return* 9 sektor industri di BEI. Pengukuran *Abnormal Return* dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Pengukuran Abnormal Return

Keterangan	Rumus	Definisi
<i>Abnormal Return</i> (AR_i)	$AR_{it} = R_{it} - E(R_{it})$	R_{it} : <i>Actual return</i> indeks sektor i pada periode t $E(R_{it})$: <i>Expected return</i> indeks sektor i pada periode t
<i>Actual Return</i> (R_{it})	$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$	P_{it} : Nilai indeks sektoral i pada periode ke t P_{it-1} : Nilai indeks sektoral i pada periode t-1

<i>Expected Return</i> $E(R_i)$	$E(R_i) = \alpha_i + \beta_i \cdot R_m$	α_i : <i>intercept</i> untuk indeks I β_i : koefisien kemiringan (Beta) dari indeks i R_m : <i>return</i> indeks pasar pada waktu t
------------------------------------	---	--

Alat analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah Independent sample t test. Alat analisis ini digunakan karena pandemi Covid-19 belum selesai, sehingga untuk mengetahui dampak dari pandemi covid 19 tidak bisa dilakukan dengan mengujain abnormal return sebelum dan sesudah peristiwa. Indeks harga saham sektoral dikumpulkan dari data statistik BEI dan website Yahoo finance.

HASIL ANALISIS

Penelitian ini menggunakan data indeks harga saham sektoral yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia yaitu sektor pertanian (AGRI), sektor industri dasar dan kimia (BIND), sektor barang konsumsi (CONS), sektor keuangan (FINA), sektor infrastruktur (INFA), sektor pertambangan (MINE), sektor aneka industri (MISC), sektor properti, sektor real estat dan konstruksi bangunan (PROP), serta sektor industri perdagangan, jasa, dan investasi (TRAD). Tabel 2 menunjukkan deskripsi data abnormal return dari masing-masing sektor selama 183 periode pengamatan selama pandemi covid -19 mulai awal Januari hingga Akhir September 2020.

Tabel 2

Deskripsi Data *Abnormal Return* per Sektor industri di BEI

Sektor	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
AGRI	-0,0573	0,0771	0,0003	0,0171	183
BIND	-0,0470	0,0651	-0,0015	0,0138	183
CONS	-0,0266	0,0549	0,0024	0,0102	183
FINA	-0,0372	0,0234	-0,0005	0,0081	183
INFA	-0,0297	0,0346	0,0001	0,0100	183
MINE	-0,0278	0,0477	0,0007	0,0100	183
MISC	-0,0437	0,0439	-0,0003	0,0147	183
PROP	-0,0470	0,0416	-0,0014	0,0123	183
TRAD	-0,0175	0,0366	0,0000	0,0066	183

Berdasarkan tabel 2 diatas, terlihat bahwa selama 183 hari periode pengamatan selama pandemi covid 19 mulai januari hingga september 2020, rata-rata *abnormal return* positif terbesar adalah sektor industri konsumsi (CONS). Hal ini menunjukkan bahwa selama masa pandemi, saham-saham di industri konsumsi masih memiliki kinerja rata-rata positif. Sementara yang terdampak negatif terjadi pada sektor bahan dasar dan kimia (BIND) serta sektor properti (PROP).

Selanjutnya pengujian dampak pandemi covid-19 terhadap kinerja indeks 9 sektor di BEI dilakukan menggunakan *one sample t test* dengan 2 treatment yang berbeda, yaitu:

1. Pengujian *abnormal return* secara keseluruhan dari 9 sektor selama periode pengamatan peristiwa.
2. Pengujian *abnormal return* pada masing-masing sektor untuk setiap bulan

Hasil dari pengujian tersebut dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini;

Tabel 3

Hasil uji one sample t test Abnormal Return 9 sektor di BEI selama Periode Pengamatan

Treatment 1	Sektor	Nilai t	Degree of freedom	Sig (2-tailed)
Pengujian Abnormal Return dari 9 sektor selama 183 hari pengamatan	AGRI	0,2090	182	0,8347
	BIND	-1,4616	182	0,1456
	CONS	3,1579	182	0,0019
	FINA	-0,7506	182	0,4539
	INFA	0,1108	182	0,9119
	MINE	0,9512	182	0,3428
	MISC	-0,3197	182	0,7496
	PROP	-1,5537	182	0,1220
	TRAD	0,0115	182	0,9909

Hasil pengujian *one sample t-test* dengan treatment pertama dapat dilihat pada tabel 3. dimana, hanya sektor *consumer goods* (CONS) yang menunjukkan hasil bahwa *abnormal return* signifikan berbeda dengan nol (Sig 2-tailed kurang dari 5%). yang mengindikasikan adanya *abnormal return* positif pada sektor *consumer goods* selama bulan Januari sampai dengan September 2020. Sementara 8 sektor lainnya memiliki nilai Sig (2-tailed) yang lebih besar dari 5% yang artinya tidak terdapat *abnormal return* pada 8 sektor tersebut, hasil ini selaras dengan deskripsi data yang ditunjukkan pada tabel 4.2, dimana sektor *consumer goods* merupakan sektor yang *abnormal return*nya positif paling tinggi dibandingkan sektor yang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa selama masa pandemi covid-19, saham-saham pada sektor *consumer good* masih memberikan kinerja yang bagus .

Tabel 4

Hasil uji one sample t test Abnormal Return setiap sektor bulan Januari – September 2020

Treatment 2	Sektor								
Bulan	AGRI	BIND	CONS	FINA	INFA	MINE	MISC	PROP	TRADE
Januari	-1,27	-1,13	2,70**	1,27	-0,33	-0,88	-0,37	-3,01**	-1,13
Februari	-1,16	-1,63	-0,24	1,08	0,46	1,47	-0,27	0,13	-1,12
Maret	-0,98	-0,81	2,63**	-0,94	0,65	0,48	-0,70	-1,25	-0,25
April	0,60	1,93 *	1,43	-2,42**	1,66	-0,13	-0,64	-2,69**	-0,07
Mei	0,61	-0,95	0,09	0,01	-1,13	0,44	2,03*	1,47	0,10
Juni	1,00	-1,81*	-0,24	1,44	-0,01	-1,19	-0,46	-0,85	-0,30
Juli	2,44**	-1,21	0,63	0,21	-0,58	1,45	0,07	-3,01**	0,58
Agustus	1,06	-1,48	1,21	0,69	-2,05*	0,28	-0,61	-0,87	0,28
September	0,16	-0,20	1,69*	-2,65**	0,10	0,61	-0,27	2,81**	1,54

Ket. * sig pada $\alpha = 10\%$;** Sig pada $\alpha = 5\%$;*** sig pada $\alpha = 1\%$;

Berdasarkan pada tabel 4 diatas, terlihat bahwa dengan menggunakan tingkat keyakinan 5% , terdapat *abnormal return* yang signifikan pada sektor pertanian (AGRI) di bulan Juli, sektor barang konsumsi (CONS) di bulan Januari, Maret, dan September, sektor keuangan (FINA) di bulan April dan September, sektor properti, real estat, dan konstruksi bangunan (PROP) di bulan Januari, April, Juli, dan September. Sementara untuk sektor Bahan dasar dan kimia (BIND), sektor infrastruktur (INFA), sektor pertambangan (MINE), sektor aneka industri (MISC) dan sektor industri perdagangan, jasa, dan investasi (TRAD) tidak menunjukkan adanya abnormal return yang signifikan. Sehingga berdasarkan hasil pengujian one sample t pada treatment 1 dan 2 maka dapat dikatakan bahwa pandemi covid-19 tidak berdampak pada keseluruhan 9 sektor industri di BEI, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa pandemi covid -19 berdampak pada indeks 9 sektor industri di BEI **ditolak**

PEMBAHASAN

Hasil pengujian abnormal return pada 9 sektor industri di BEI selama periode pengamatan hanya sektor industri barang konsumsi (CONS) yang menunjukkan adanya abnormal return positif, baik pada treatment pertama maupun kedua. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, indeks 9 sektor di BEI tidak cukup terdampak terjadinya pandemi covid-19. Secara detail pembahasan dari masing-masing sektor dijelaskan sebagai berikut:

Kinerja Sektor Industri Barang Konsumsi (CONS)

Sektor barang konsumsi merupakan satu-satunya sektor yang terdapat *abnormal return* positif signifikan dalam penelitian ini. Salah satu sentimen pasar yang menyebabkan sektor barang konsumsi tetap menunjukan kinerja yang baik adalah sentimen dimana penjualan ataupun pendapatan dari perusahaan-perusahaan yang ada di sektor barang konsumsi justru mengalami peningkatan selama pandemi Covid-19. Keyakinan pasar tercermin dari ditemukannya *abnormal return* pada bulan Maret yang signifikan di sektor barang konsumsi. Bulan Maret merupakan bulan

awal virus covid-19 menjadi virus yang ramai diperbincangkan dan meresahkan masyarakat di seluruh dunia, dengan strategi *lockdown* dan pembatasan wilayah yang digunakan untuk menghentikan laju covid-19 sudah tercermin gambaran besar apa yang akan terjadi pada keuangan perusahaan-perusahaan. Namun sektor barang konsumsi telah diprediksi oleh kebanyakan orang tidak akan mengalami penurunan yang berarti malah dapat meningkatkan pendapatan karena kebutuhan yang makin besar dengan adanya kebijakan penanganan covid-19. Oleh karena itulah sentimen masyarakat yang kuat terhadap sektor barang konsumsi menimbulkan reaksi yang positif dari para investor sehingga menimbulkan adanya *abnormal return* positif dari indeks sektor barang konsumsi. *Abnormal return* yang ditimbulkan mengindikasikan investor dapat memperoleh keuntungan melebihi pasar jika melakukan investasi pada sektor barang konsumsi.

Kinerja Industri Pertanian (AGRI)

Indeks sektor pertanian menggambarkan kinerja dari saham-saham atau perusahaan yang ada di dalam sektor pertanian. Hasil pengujian menunjukkan *abnormal return* di indeks sektor industri pertanian tidak menunjukkan adanya *abnormal return* yang signifikan pada bulan Januari sampai dengan September 2020. Akan tetapi saat di uji perbulan, ditemukan *abnormal return* positif yang signifikan di sektor pertanian pada bulan Juli 2020, hal ini disebabkan salah satunya karena adanya peningkatan nilai ekspor pertanian yang naik 24,10% dibandingkan dengan bulan Juni dan 11,07% lebih tinggi daripada tahun Juli 2019 (Kholisdinuka, 2020), hal ini mengindikasikan adanya perbaikan dan peningkatan kinerja pada sektor pertanian sehingga sentimen positif yang ada di pasar mempengaruhi kinerja indeks dari sektor pertanian.

Kinerja Industri Pertambangan (MINE)

Sektor pertambangan tidak menunjukkan adanya *abnormal return* yang signifikan selama periode pengamatan bulan Januari sampai dengan September secara keseluruhan maupun perbulan, sehingga menurut *efficient market hypothesis* dengan tidak adanya *abnormal return* yang ditemukan berarti harga-harga saham pada sektor pertambangan telah mencerminkan informasi yang ada di pasar sehingga investor tidak dapat memperoleh keuntungan atau kerugian yang melebihi *return* dari pasar.

Kinerja sektor industri pertambangan sepanjang tahun 2020 sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dunia yang menurun seiring dengan terus bertambahnya kasus covid-19. Hal ini terjadi karena kinerja perusahaan-perusahaan pada industri pertambangan masih diselubungi ketidakpastian. Industri manufaktur yang masih belum pulih mempengaruhi secara langsung kinerja industri pertambangan, permintaan akan barang jadi yang masih belum pulih memaksa industri manufaktur untuk menurunkan penawaran dan menurunkan kapasitas produksi sehingga berdampak pada menurunnya permintaan pada industri pertambangan yang menyediakan barang mentah dan bahan bakar seperti batu bara, minyak dan lain sebagainya. Sentimen pasar yang masih pesimis tercermin oleh indeks sektor pertambangan dengan tidak ditemukannya *abnormal return* pada periode peristiwa, meskipun begitu kinerja sektor pertambangan telah menunjukkan perbaikan pada kuartal III yang naik sebesar 1,72% daripada kuartal II berdasarkan data yang dikeluarkan BPS (2020).

Kinerja Industri Dasar dan Kimia (BIND)

Dalam periode pengamatan pada industri dasar dan kimia tidak ditemukan *abnormal return* yang signifikan di dibawah 5% Dalam rentang waktu pengujian perbulan juga tidak ditemukan adanya *abnormal return* sama sekali pada industri dasar dan kimia. Industri dasar dan kimia menjadi salah satu industri yang tertekan pada masa covid-19 ini, permintaan akan barang jadi dan kimia yang menurun karena berkurangnya daya beli serta kapasitas produksi perusahaan

manufaktur menjadi salah satu sebab kinerja industri dasar dan kimia masih belum bisa pulih seperti sebelum pandemi. Dengan tidak ditemukannya *abnormal return* signifikan mengindikasikan tidak adanya informasi atau peristiwa berharga yang berpengaruh secara signifikan pada sektor industri dasar dan kimia. Dengan kinerja yang masih tertekan dengan berbagai sentimen negatif soal covid-19 yang belum usai, namun pada kuartal III 2020 Industri pengolahan dan konstruksi telah menunjukkan peningkatan kinerja yaitu sebesar 5,25% dan 5,72% dibandingkan kuartal II 2020, peningkatan ini menjadi sinyal baik untuk membaiknya kondisi perekonomian kedepannya.

Kinerja Aneka Industri (MISC)

Sektor aneka industri meliputi sektor-sektor seperti mesin alat berat dan otomotif, produk elektronik, dan tekstil yang terpengaruh secara signifikan pada pandemi covid-19 ini, tidak ditemukan adanya *abnormal return* dari bulan Januari sampai dengan September 2020. Menurut *efficient market hypothesis* dengan tidak ditemukannya *abnormal return* yang signifikan pada sektor aneka industri ini mengindikasikan bahwa seluruh informasi yang ada telah berhasil diserap oleh para pelaku pasar dan dicerminkan dari harga-harga saham yang tercermin dari nilai indeks sektor aneka industri, sehingga para investor tidak dapat memperoleh keuntungan yang mengalahkan *return* dari pasar jika melakukan investasi di sektor aneka industri.

Kinerja Industri Properti, Real Estat, dan Konstruksi (PROP)

Berdasarkan data kuartal II Badan Pusat Statistik soal pertumbuhan PDB Indonesia, sektor properti, real estat dan konstruksi mengalami pergerakan yang cukup beragam. Industri real estat masih mengalami pertumbuhan sebesar 2,3% sedangkan sektor konstruksi mengalami penurunan sebesar 5,39% (BPS 2020) pada kuartal II, pergerakan yang masih beragam ini menimbulkan ketidak pastian bagaimana dampak covid-19 pada sektor properti. ini. Dari hasil penelitian tidak ditemukan adanya *abnormal return* sepanjang waktu penelitian, namun *abnormal return* pada sektor properti ditemukan pada pengujian yang dilakukan perbulan yaitu pada bulan Januari, April, Juli dan September 2020. *Abnormal return* pada bulan Januari, April, dan Juli adalah *abnormal return* negatif sedangkan pada bulan September 2020 adalah *abnormal return* positif. *Abnormal return* negatif pada bulan Januari, April dan Juli 2020 menunjukkan ada informasi yang memiliki sentimen negatif terhadap kinerja dari sektor ini. Bulan April dan Juli merupakan bulan yang terdampak secara signifikan terutama karena adanya kebijakan-kebijakan pembatasan sosial yang diberlakukan oleh pemerintah. Pembatasan sosial menyebabkan berkurangnya aktivitas bisnis sehingga menyebabkan daya beli masyarakat berkurang, dengan berkurangnya daya beli masyarakat maka daya beli pada produk-produk yang dijual di sektor properti berkurang secara drastis sehingga menimbulkan sentimen negatif di pasar terhadap sektor ini. Kerugian di masa mendatang yang diprediksi pada sektor ini dan angka covid-19 yang terus meningkat menyebabkan terjadinya *abnormal return* negatif yang membuat investor mengalami kerugian jika melakukan investasi pada sektor ini di bulan April dan Juli. Hal berbeda terjadi pada bulan September dimana ditemukan adanya *abnormal return* positif signifikan di sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan yang terjadi karena kondisi perekonomian yang berangsur membaik dan daya beli masyarakat kembali meningkat selepas relaksasi dari kebijakan pembatasan sosial dan adanya *new normal* di berbagai penjuru Indonesia. Pemulihan pada sektor ini dapat dilihat dari data pertumbuhan ekonomi pada kuartal III dimana sektor industri real estat dan konstruksi yang tumbuh 0,97% dan 5,72% (BPS 2020) yang menjadi sinyal baik pada pemulihan ekonomi.

Kinerja Industri Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi (INFA)

Hasil penelitian pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi menunjukkan tidak ditemukannya *abnormal return* baik diuji secara keseluruhan maupun diuji per bulan. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi salah satu subsektor yaitu sektor telekomunikasi yang diprediksi diuntungkan dalam wabah covid-19 tetap menunjukkan kinerja yang solid dan konsisten karena kebutuhan akan telekomunikasi terus meningkat, sektor transportasi dan pergudangan juga telah menunjukkan peningkatan kinerja dibanding dengan kuartal II, pada data BPS (2020) kuartal III sektor transportasi dan pergudangan telah tumbuh 24,28% yang mengindikasikan perbaikan kinerja dan kenaikan permintaan atas jasa-jasa transportasi dan pergudangan, pengadaan listrik dan gas juga telah meningkat dibandingkan kuartal II sebesar 8,3% yang memberi sinyal positif akan perbaikan ekonomi di masa mendatang, tapi meskipun begitu informasi yang ada masih belum menimbulkan reaksi berharga yang dapat memberikan *abnormal return* bagi para investor yang berinvestasi di sektor ini.

Kinerja Industri Keuangan (FINA)

Pada industri keuangan tidak ditemukan adanya *abnormal return* sepanjang pengujian pada bulan Januari sampai dengan September 2020, namun ditemukan adanya *abnormal return* negatif pada bulan April dan September 2020. Tidak ditemukannya *abnormal return* pada sektor keuangan mempunyai arti bahwa seorang investor yang berinvestasi pada sektor keuangan tidak akan memperoleh *return* yang melebihi pasar. *Abnormal return* negatif yang terdapat pada bulan April dan September 2020. Pada bulan April, *abnormal return* negatif disebabkan karena sentimen negatif terhadap sektor keuangan dengan adanya kebijakan pembatasan sosial yang diterapkan untuk menanggulangi covid-19 yang menimbulkan ketakutan para pelaku pasar akan terjadi krisis yang berimbas pada penurunan signifikan pada kinerja lembaga-lembaga keuangan karena banyaknya kredit macet sebagai imbas berkurangnya aktivitas perdagangan. Sedangkan pada bulan September tidak bisa sepenuhnya dikatakan sebagai akibat dari virus covid-19 karena bulan September terdapat peristiwa pemilihan presiden Amerika Serikat yang mempengaruhi kinerja pasar modal. Meski begitu kinerja industri keuangan telah menunjukkan perbaikan pada kuartal III industri keuangan menunjukkan pertumbuhan positif dibanding kuartal II dimana industri keuangan tumbuh 2,59% (BPS, 2020), aktivitas yang berangsur pulih dan relaksasi PSBB serta adanya *new normal* menjadi salah satu penyebab mengapa industri keuangan mengalami pertumbuhan positif pada kuartal III ini.

Kinerja Industri Perdagangan, Jasa, dan Investasi (TRAD)

Hasil dari penelitian ini tidak menemukan *abnormal return* pada industri perdagangan, jasa, dan investasi baik di uji secara keseluruhan maupun per bulan. Perbaikan kinerja telah terlihat pada kuartal III dibandingkan dengan kuartal II dimana perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor telah menunjukkan kinerja yang cukup baik pada kuartal III dengan kenaikan sebesar 5,68% daripada kuartal II sedangkan penyediaan akomodasi dan makan minum telah meningkat signifikan sebesar 14,79% daripada kuartal II (BPS 2020), hal ini dikarenakan adanya relaksasi PSBB yang telah dilakukan dan *new normal* yang sedang dilaksanakan sehingga kegiatan bisnis mulai berputar kembali dan menggerakkan roda perekonomian kembali .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan pandemi covid-19 berdampak positif pada kinerja dari industri barang konsumsi. *abnormal return* yang terdapat pada sektor barang konsumsi mengindikasikan pandemi covid-19 memiliki

kandungan informasi yang berharga bagi pasar bahwa dengan ada pandemi covid 19, kebutuhan akan barang konsumsi akan meningkat sehingga prospek dari perusahaan-perusahaan pada industri ini akan membaik, sehingga sektor barang konsumsi dapat menjadi salah satu pilihan untuk melakukan investasi.

Sementara itu tidak terdapat *abnormal return* signifikan pada 8 sektor industri yang lain di BEI yang meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor properti, real estat dan konstruksi, sektor Infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor keuangan, serta sektor perdagangan, jasa dan investasi. Hal ini mengindikasikan pasar modal Indonesia memiliki fundamental yang cukup baik, karena informasi yang beredar telah tercermin pada nilai sekuritas secara efisien.

Keterbatasan

Penelitian yang telah dilakukan bukanlah penelitian yang sempurna ada keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu penelitian dilakukan pada saat pandemi covid-19 masih berjalan sehingga mungkin terdapat perbedaan hasil jika penelitian dilakukan pada saat pandemi covid-19 telah dinyatakan selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News Indonesia. (2020). *Virus Corona: Anies Baswedan Rilis Pergub Soal Psbb Di Jakarta, Dari Wfh Sampai Ojek*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52240034>.
- Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5,32 Persen*. (2020). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/08/05/1737/-ekonomi-indonesia-triwulan-ii-2020-turun-5-32-persen.html>
- Fama, E. F. (1970). Efficient Capital Markets: A Review of Theory And Empirical Work. *The Journal of Finance*, 25(2), 383–417. <https://doi.org/10.2307/2325486>
- Hartono, J., (2016). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* edisi 10., BPFE Yogyakarta
- Kholisdinuka, A. (2020). BPS Catat Ekspor Pertanian Juli 2020 Naik 24,10%. *Detik.Com*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5138445/bpscatat-ekspor-pertanian-juli-2020-naik-2410>
- Mazur, M., Dang, M., dan Vega, M. (2020). COVID-19 and the march 2020 stock market crash. Evidence from S&P1500. *Finance Research Letters*, march, 101690. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101690>
- Mojambo, G. A., Tulung, J. E., & Saerang, R. T. (2020). The Influence of Top Management Team (TMT) Characteristics Toward Indonesian Banks Financial Performance During the Digital Era (2014-2018). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1). 1-25

-
- Nielsen. (2020). *Race Against COVID-19: A Deep Dive on How Indonesian Consumers Are Reacting to The Virus*.
- Purnamasari, D., dan Sukmana, R. (2017). Pengaruh harga emas Dunia, harga minyak mentah Dunia, dan indeks produksi industri terhadap indeks saham di Jakarta Islamic Index (JII) dalam jangka panjang dan jangka pendek. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 4(7), 515–530.
- Sekaran, U., dan Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*; Wiley New York, <https://books.google.co.id/books?id=Ko6bCgAAQBAJ>
- Sondakh, J. J., Tulung, J. E., & Karamoy, H. (2021). The effect of third-party funds, credit risk, market risk, and operational risk on profitability in banking. *Journal of Governance & Regulation*, 10(2), 179–185. <https://doi.org/10.22495/jgrv10i2art15>
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Kanisius Yogyakarta
- Widyasari, T. N., Suffa, I. F., Amalia, N., & Praswati, A. N. (2018). Analisisreaksi Pasar Modal Atas Peristiwa Kebijakan Amnesti Pajak 2016 (Studi Efisiensi Pasar Modal Indonesia). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), 137. <https://doi.org/10.14710/jab.v6i2.16615>